

IKHTIAR LITERASI SANG PUJANGGA WANITA
ADISARA DALAM *SERAT WIRA ISWARA*

Abstract

Serat Wira Iswara--abbreviated as *SWI* or the king literature-- is a supreme literature works written by Paku Buwana IX--abbreviated as P.B. IX--and Adisara Poetess--abbreviated as PWA. The superb of *SWI* is closely related by the content with variousteaching material or called as 'wulang'. The manuscript is written about in the end of 19century in form of sung or *macapat* with 48 *pupuh* and 647 *pada*.

The problems discribed in this researchare (1) *SWI* writing in PWA literacy effort; (2) the variety of *pupuh* and suitability of his character in *SWI*; (3) literacy effort of PWA is behind the throne power and (4) patterns of PWA literacy efforts. This research uses content analysis method.

The results of this research are (1) *SWI* is written by one person, PWA and two ideasin the content of *SWI*, an idea of P.B. IX and PWA; (2) literacy effort of PWA is behind the throne power; (3) Literacy effort of P.B. IX presented on 1870 and 1883 and literacy effortof PWA performed in 1888 and 1894; and (4) a pattern of literacy effort indicates that PWA isa "freedom" presented by the king.

Keywords: literacy effort, poetess, Adisara, *Serat Wira Iswara*.

Abstrak

Serat Wira Iswara--selanjutnya disingkat *SWI*-- merupakan karya adiluhung yang ditulis Paku Buwana IX -- selanjutnya disingkat P.B. IX-- dan Pujangga Wanita Adisara --

selanjutnya disingkat PWA. Keadiluhungan *SWI* tak lepas dari kandungan berbagai ajaran *wulang* yang terdapat di dalamnya. Naskah ini ditulis sekitar akhir abad ke-19 M berbentuk tembang *macapat* yang terdiri atas 48 *pupuh* dan 647 *pada*.

Permasalahan yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah (1) penulisan *SWI* dalam ikhtiar literasi PWA; (2) ragam *pupuh* dan kesesuaian wataknya dalam *SWI*; (3) ikhtiar literasi PWA dalam bayang kekuasaan; dan (4) pola ikhtiar literasi PWA. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi atau *content analysis*.

Simpulan penelitian ini antara lain (1) *SWI* ditulis oleh satu orang, yakni PWA dan terkandung dua buah pikir dalam *SWI*, yakni buah pikir P.B. IX dan PWA; (2) terdapat kesesuaian ragam *pupuh* dengan perwatakannya dalam *SWI*; (3) ikhtiar literasi PWA dalam bayang-bayang kekuasaan sang raja; dan (4) ikhtiar literasi P.B. IX dilakukan pada tahun 1870 M dan 1883 M, sedangkan ikhtiar literasi PWA dilakukan pada tahun 1888 M dan 1894 M; dan terpolanya ikhtiar literasi PWA menandakan “kebebasan” yang diberikan oleh sang raja kepadanya.

Kata Kunci: ikhtiar literasi, pujangga wanita, Adisara, *Serat Wira Iswara*.

A. Pendahuluan

Patriarki di tanah Jawa menjadi sesuatu yang telah mengakar. Pada zaman kerajaan-kerajaan Hindu berkuasa di tanah Jawa--sebagai pusat--telah berlaku sistem ini, termasuk dalam berkesusastraan. Ihwal ini dapat disimak dari fakta sejarah bahwa para kawi atau empupelaku ikhtiar literasi semuanya laki-laki, antara lain Empu Kanwa, penulis *Arjuna Wiwaha*; Empu Darmaja, penulis *Smaradahana*; Empu Sedah dan Empu Panuluh, penulis *Bharatayuda*; serta Empu Prapanca penulis *Negarakertagama*¹.

¹Meskipun dalam konteks kekuasaan terdapat anomali sebab terdapat raja wanita, dua yang cukup familiar, yakni Tribuwana Tunggaladewi dan Ratu Shima.

Dominasi maskulinitas dalam kesusastraan Jawa semakin tertegaskan di zaman keraton Surakarta. Dunia kesusastraan Jawa ketika itu tak dapat dilepaskan dari empat nama besar yang semuanya para lelaki, yakni Carik Braja, Raden Ngabehi Yasadipura I, Raden Ngabehi Yasadipura II, dan Raden Ngabehi Ranggawarsita (Margana, 2004). Ihwal tersebut semakin ditegaskan oleh Zoetmulder (1983:163) yang mengungkapkan bahwa dalam sastra tradisional tidak ditemukan pujangga wanita. Adapun Ikram (1997:202) memaparkan bahwa karya yang menggambarkan wanita ideal sekalipun juga merupakan bentukan sebagaimana diinginkan oleh lelaki.

Dengan demikian, apakah tidak ada pujangga wanita dalam kesusastraan Jawa? Faktanya, terdapat pujangga wanita yang melakukan ikhtiar literasi. Salah satunya yakni Pujangga Wanita Adisara. Mengapa dikatakan salah satunya? Sebab masih dimungkinkan terdapat PWA-PWA yang lain. Berkenaan dengan PWA, maka tak dapat dilepaskan dari *Serat Wira Iswara*². Apakah kiranya yang membuat PWA layak disebut sebagai pujangga wanita? Simpulan bahwa PWA merupakan pujangga wanita bukanlah semata-mata simpulan dari penulis.

Simpulan tersebut tak lepas dari data teks *SWI pupuh sinom XLVIII pada* terakhir “/di dalem ingkang anulis/**pujanggéstri** kawulapun Adisara// /Abdi yang menulis, pujangga wanita, saya Adisara// (*SWI*, XLVIII:647, (15)).” Kutipan tersebut menerangkan bahwa abdi dalem yang melakukan ikhtiar literasi *SWI* adalah pujangga wanita yang bernama Adisara. Dengan demikian, penyebutan bahwa PWA adalah seorang pujangga wanita dilakukan oleh PWA sendiri. Sementara itu, Paku Buwana IX melakukan penyebutan yang sangat halus dan penuh hormat terhadap PWA, penyebutan yang jauh dari kesemena-menaan budaya patriarki, yakni sebutan Dewi Sri³. Ihwal ini dapat disimak pada *pupuh gambuh XVIII pada* terakhir, “/dewi Sri ingkang gumantos///Dewi Sri yang menggantikan// (*SWI*, XVIII:298, (19)).”

²Selain *SWI*, PWA juga menulis *Wasita Dyah Utama* (1887 M) yang merupakan koleksi naskah Keraton Surakarta Sasana Pustaka (SP) 46 RA.

³Istri Dewa Wisnu yang dikenal masyarakat Jawa sebagai Dewi Padi.

Sayangnya, tidak banyak literatur maupun kajian yang mengungkapkan mengenai sosok PWA pada khususnya, pujangga wanita pada umumnya. Teks *SWI* juga tidak menerangkan lebih lanjut tentang PWA selain kedudukannya sebagai pujangga wanita. Penulis pun belum mampu melakukan penelidikan secara mendalam mengenai sosok PWA sebab namanya terbenam di samudra dominasi pujangga lelaki. Pada beberapa katalog naskah, antara lain *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts volume 1: Introduction and Manuscripts of The Kraton Surakarta* (Florida, 1993), *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3-B* (Behrend dan Titik Pudjiastuti, 1997), *Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* (Behrend, 1998), dan *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts Volume 3: Manuscripts of The Radya Pustaka Museum and The Hardjonagaran Library* (Florida, 2012), PWA disebut dengan sebutan Nyai Tumenggung Adisara. Penyebutan ini memungkinkan dua pemahaman. *Pertama*, tumenggung sebagai sebuah jabatan yang diemban PWA dan *kedua*, tumenggung sebagai sebuah jabatan yang diemban suami PWA sehingga ia disebut *nyai tumenggung*. Akan tetapi, yang pasti PWA berkedudukan sebagai priayi kelas atas.

Sementara itu, guna mendudukan kajian ini dalam samudera keilmuan, berikut ini akan dipaparkan beberapa penelitian terdahulu terhadap sastra *wulang* pada umumnya dan *SWI* pada khususnya.

- 1) *Serat Wira Iswara* merupakan penelitian yang dilakukan oleh Hardjana HP (1979). Hasil penelitian ini berupa transliterasi dari aksara Jawa ke aksara Latin berdasarkan NV Albert Rusche & Co. Metode suntingan teks menggunakan metode edisi teks naskah tunggal berdasarkan pada naskah NV Albert Rusche & Co.
- 2) *Serat Paniti Sastra: Tradisi, Resepsi, dan Transformasi* oleh Sudewa (1991). Hasil penelitian yang dilakukan Sudewa berupa suntingan teks dan terjemahan dalam bahasa Indonesia, perbandingan redaksi teks, serta kedudukan teks dalam cakrawala zamannya.

- 3) *Wulang Dalem PB IX: Alih Aksara, Terjemahan, dan Kajian Budaya* oleh Subroto dkk. (1995). Hasil penelitian ini ialah alih aksara dan terjemahan, serta pengungkapan budaya yang terdapat dalam teks. Metode suntingan teks menggunakan edisi naskah tunggal berdasarkan pada naskah RP 108.0 306.
- 4) *Sastra Wulang Abad XIX: Serat Candrarini Suatu Kajian Budaya* oleh Wahjono (2004). Hasil penelitian ini ialah kajian filologis terhadap *Serat Candrarini* disertai dengan pengungkapan budaya yang terdapat dalam teks *Serat Candrarini*.
- 5) *Serat Wulang Dalem Paku Buwana II: Suntingan Teks Disertai Tinjauan Didaktis* oleh Rukiyah (2008). Hasil penelitian ini ialah kajian filologis terhadap *Serat Wulang Dalem Pakubuwana II* disertai dengan pengungkapan nilai-nilai didaktisnya.

Berdasarkan uraian beberapa penelitian sebelumnya, kajian terhadap *SWI* dalam tulisan ini difokuskan pada ikhtiar literasi PWA dalam *SWI*⁴. Hal ihwal yang akan dikaji dalam penelitian ini antara lain (1) penulisan *SWI* dalam ikhtiar literasi PWA; (2) ragam *pupuh* dan kesesuaian wataknya dalam *Serat Wira Iswara*; (3) ikhtiar literasi PWA dalam bayang kekuasaan; dan (4) pola ikhtiar literasi PWA.

B. Sekilas tentang *Serat Wira Iswara*

SWI merupakan naskah jamak yang setidak-tidaknya terdiri atas sembilan naskah. Berdasarkan kelengkapan isi, dari sembilan naskah yang ada dapat dieliminasi menjadi tiga naskah, yakni (1) naskah RP 108.0 306 yang tersimpan di Museum Radya Pustaka Surakarta; (2) naskah KBG 702, Rol 286.05, P-33 yang tersimpan di Perpustakaan Nasional RI

⁴ Edisi teks *SWI* dalam disertasi “*Serat Wira Iswara* Sebagai Praktik Sosio-Kultural pada Abad ke-19 M” menggunakan metode landasan. Ihwal ini dipilih dengan pertimbangan bahwa *SWI* merupakan naskah jamak yang salah satu naskahnya memiliki keunggulan--dari segi keterbacaan, kelengkapan, dan lain sebagainya--dibandingkan dengan naskah-naskah lainnya.

Jakarta; dan (3) naskah KS 368.0 444 Ha SMP 140/18 yang tersimpan di Perpustakaan Sasana Pustaka Keraton Surakarta. Dari perbandingan antarnaskah terhadap ketiga naskah tersebut diperoleh satu naskah sebagai naskah landasan, yakni naskah RP 108.0 306⁵.

SWI merupakan naskah yang “ditulis” oleh P.B. IX dan PWA sekitar akhir abad ke-19 M. *SWI* tergolong sebagai sastra *wulang* sebab di dalamnya terdapat ragam ajaran yang ditujukan kepada masyarakat keraton Surakarta pada khususnya dan masyarakat Jawa pada umumnya. Guna memberi gambaran mengenai isi cerita, berikut ini disuguhkan ringkasan isi *SWI* berdasarkan daftar isi naskah RP 108.0 306.

- “1) *Murweng kidung* (awal cerita). Secara garis besar, bab ini berisi mengenai berbagai ajaran moral Paku Buwana IX yang ditujukan kepada raja dan kaum bangsawan di keraton Surakarta.
- 2) *Ari sukra* (hari Jum’at). Tema yang mendominasi bab ini adalah ragam ajaran moral Paku Buwana IX bagi orang-orang yang mengabdikan kepada raja, termasuk di dalamnya para prajurit.
- 3) *Murweng karsa* (muasal kehendak). Bab ini didominasi oleh berbagai ajaran moral Paku Buwana IX bagi segenap wanita yang telah berumah tangga.
- 4) *Kasmaran Jeng Sri Bupati* (Raja jatuh cinta). Secara garis besar, bab ini berisi ragam ajaran moral Paku Buwana IX yang ditujukan pada para anak cucu dan kerabat-kerabat istana.
- 5) *Gandrung asmara* (jatuh cinta). Garis besar isi bab ini adalah ragam ajaran moral Paku Buwana IX yang ditujukan kepada para anak cucu dan generasi muda yang terputus kasih sayangnya.
- 6) *Wulang putra* (ajaran untuk para putra). Bab ini didominasi oleh berbagai ajaran moral Paku Buwana IX yang ditujukan untuk putra-putrinya supaya dapat

⁵ Pembahasan lebih lengkap mengenai naskah *SWI* dapat disimak pada “*Serat Wira Iswara Sastra Wulang Abad Ke-19 M*” dalam *Jumantara* Vol. 5 No. 2 Tahun 2014, hlm. 165--178.

mencapai keseimbangan dan keselarasan lahir batin dalam melakoni kehidupan. (Setyawan, 2014).”

Apabila didasarkan pada *candrasengkala*, ringkasan cerita tersebut dapat lebih diperinci berdasarkan keterangan tahun selesainya penulisan dan atau penyalinan. Daftar ringkasan berdasarkan *candrasengkala* adalah sebagai berikut. (1) *Murweng kidung*: halaman 1--6; (2) *wuwuhing panganggid*: halaman 6--40; (3) *wajibé taruna*: halaman 40--41; (4) *purwaning srat*: halaman 41--60; (5) *ari sukra*: halaman 61--64; (6) *dimén gambuh*: halaman 64--66; (7) *tyasé sang pekik*: halaman 66--78; (8) *kapungkur atur*: halaman 78--86; (9) *murwénga karsa*: halaman 87--99; (10) *kasmaran Jeng Sri Bupati*: halaman 100--106; (11) *pepéling lali*: halaman 106--113; dan (12) *wulang putra-putri*: halaman 113--140.

C. Ikhtiar Literasi PWA dalam *SWI*

Subbab ini mengetengahkan pembahasan mengenai (1) penulisan *SWI* dalam ikhtiar literasi PWA; (2) ragam *pupuh* dan kesesuaian wataknya dalam *SWI*; (3) ikhtiar literasi PWA dalam bayang kekuasaan; dan (4) pola ikhtiar literasi PWA. Berikut ini uraiannya.

1. Penulisan *SWI* dalam Ikhtiar Literasi PWA

Berkenaan dengan proses penulisan *SWI*, ikhtiar literasi PWA tepatnya disebut sebagai penyalin-tulisan. Ihwal ini tidak lepas dari pertimbangan bahwa PWA melakukan tugas ganda dalam ikhtiar literasinya, yakni sebagai penyalin sekaligus penulis. Kedudukannya sebagai penyalin berkait dengan perannya yang melakukan penyalinan terhadap buah pikir Paku Buwana IX. Sementara itu, kedudukannya sebagai penulis tidak lepas dari perannya yang melakukan penambahan tulisan atas perkenan Sang Raja.

Tugas ganda yang diemban PWA mengungkapkan fakta bahwa proses penulisan *SWI*, dalam pengertian proses penggoresan aksara menggunakan media tulis--kertas, pena, dan

lain-lain--secara manual dengan tangan, dilakukan oleh satu orang, yakni PWA. Simpulan ini diambil berdasarkan keidentikan goresan tiap-tiap aksara dalam *SWI* dari bagian awal, tengah, hingga akhir. Lebih jelas mengenai ihwal ini, berikut akan disuguhkan tiga foto potongan wujud visual *SWI* bagian awal, tengah, dan akhir dalam naskah RP 108.0 306 koleksi Radya Pustaka⁶.



Gambar 1. Wujud Visual Bagian Awal



Gambar 2. Wujud Visual Bagian Tengah

⁶ Naskah ini merupakan naskah landasan yang dipakai guna menghadirkan edisi teks *SWI*. Naskah lainnya sebagai pembanding dalam edisi teks yakni naskah KBG 702 --Rol 286.05-- koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan naskah KS 368.0 444 Ha koleksi Keraton Surakarta.



Gambar 3. Wujud visual bagian akhir

Gambar *pertama* merupakan wujud visual bagian awal naskah *SWI* halaman 2, gambar *kedua* merupakan wujud visual bagian tengah naskah *SWI* halaman 72, dan gambar *ketiga* merupakan wujud visual bagian akhir naskah *SWI* halaman 139. Berdasarkan tiga wujud visual naskah *SWI* tersebut, terlihat keidentikan penggoresan aksara dari bagian awal naskah, tengah, hingga akhir.

Meskipun penulisan *SWI*--dalam pengertian ditulis secara manual--dilakukan oleh satu orang, penulisan *SWI*, dalam pengertian kandungan buah pikir, dilakukan oleh dua orang, yakni Paku Buwana IX dan PWA. Secara detail, ikhtiar literasi penyalin-tulisan PWA dalam *SWI* ialah sebagai berikut.

- 1) Ikhtiar literasi PWA dalam *SWI* berupa penyalinan terhadap buah pikir Paku Buwana IX, dimulai dari *pupuh kinanthi* I sampai dengan *pupuh gambuh* XVIII. Pada akhir *pupuh gambuh* XVIII terdapat keterangan bahwa tulisan P.B. IX telah selesai, kemudian dilanjutkan oleh PWA. Keterangan tersebut dapat disimak pada akhir *pupuh gambuh* XVIII pada ke-18 dan 19, yang memuat mengenai keterangan dari P.B. IX bahwa tulisannya akan dilanjutkan oleh PWA. Berikut ini kutipannya.

*//Palastreng cinitra wus/kagungan Dalem Inkgang
Sinuhun/paku Buwana Kaping Sanga marengi/linuri-luri
kang luhur/Surakarta angedhaton////Jumungah lék tri
puluh/suraning bé sangkalaning taun/janma swara
sesanga anembah kalih/inggang wuku Watugunung/dewi
Sri inggang gumantos////Selesailah yang ditulis, milik*

Dalem Ingkang Sinuhun P.B. IX yang memberi ijin, meneruskan adat kebiasaan yang luhur di kerajaan Surakarta// //Jum'at tanggal tiga puluh *Sura*-nya tahun *bé*, angka tahunnya *janma swara sesangan anembah kalih* yang ber-wuku Watugunung. Dewi Sri yang menggantikan// (*SWI*, XVIII: 297, (18);298, (19)). “

- 2) Ikhtiar literasi PWA dalam *SWI* berupa penulisan buah pikir PWA, *pupuh dhandhanggula* XIX sampai dengan *pupuh girisa* XXXI, yang berarti sebanyak 12 *pupuh*. Secara garis besar, bagian ini berisi mengenai berbagai pesan kepada putra mahkota yang akan menjadi raja, sanjungan kepada putra mahkota --P.B. X-- mengenai kelayakannya menjadi raja, dan sanjungan kepada P.B. IX agar berbagai kebbaikannya dicontoh oleh sang putra mahkota.
- 3) Ikhtiar literasi PWA dalam *SWI* berupa penyalinan buah pikir P.B. IX, dari *pupuh dhandhanggula* XXXII sampai dengan *mijil* XXXV. Empat *pupuh* ini secara garis besar berisi tentang *wulang estri* ‘pengajaran untuk istri’. Pada awal *pupuh dhandhanggula* XXXII diterangkan bahwa sang Raja berkehendak untuk memberi nasehat, “//*Murwéng karsa srinata sung wangsit/ //Mulailah berkehendak sang raja memberi nasehat/ (SWI, XXXII:416, (01)).*”
- 4) Ikhtiar literasi PWA dalam *SWI* berupa penulisan buah pikir PWA, dari *pupuh asmaradana* XXXVI sampai dengan *pupuh sinom* XLI. Enam *pupuh* ini secara garis besar mengisahkan mengenai raja yang sedang kasmaran, nasehat untuk prajurit yang memberontak, dan hal-ihwal yang berkenaan dengan pengabdian sebagai abdi *dalem*.
- 5) Ikhtiar literasi PWA dalam *SWI* berupa penyalinan buah pikir P.B. IX, dari *pupuh dhandhanggula* XLII sampai dengan *sinom* XLVIII. Secara garis besar mengisahkan mengenai kegalauan P.B. IX karena permaisurinya meninggal dunia dan nasehat kepada putra-putri raja.

Sementara itu, rincian jumlah *pupuh* dan *pada* buah pikir P.B. IX dan PWA dalam *SWI* sebagai berikut. (1) P.B. IX menulis 11 jenis *pupuh* --kecuali *girisa*-- dengan total mencapai 30 *pupuh* 466 *padadengan* rincian *kinanthi* sebanyak lima *pupuh* 100 *pada*, *dhandhanggula* sebanyak tiga *pupuh* 41 *pada*, *mijil* sebanyak empat *pupuh* 53 *pada*, *gambuh* sebanyak dua *pupuh* 28 *pada*, *sinom* sebanyak lima *pupuh* 58 *pada*, *pocung* sebanyak dua *pupuh* 37 *pada*, *pangkur* sebanyak satu *pupuh* 12 *pada*, *maskumambang* sebanyak empat *pupuh* 81 *pada*, *durma* sebanyak satu *pupuh* 11 *pada*, *megatruh* sebanyak satu *pupuh* 17 *pada*, *asmaradana* sebanyak dua *pupuh* 28 *pada*; dan (2) PWA menulis 11 jenis *pupuh* --kecuali *durma*-- dengan total mencapai 18 *pupuh* 181 *pada*. Rinciannya sebagai berikut, *kinanthi* sebanyak dua *pupuh* 31 *pada*, *dhandhanggula* sebanyak empat *pupuh* 36 *pada*, *mijil* sebanyak satu *pupuh* 12 *pada*, *gambuh* sebanyak dua *pupuh* 21 *pada*, *sinom* sebanyak dua *pupuh* 16 *pada*, *pocung* sebanyak satu *pupuh* 13 *pada*, *pangkur* sebanyak satu *pupuh* 12 *pada*, *maskumambang* sebanyak satu *pupuh* 10 *pada*, *megatruh* sebanyak satu *pupuh* sembilan *pada*, *asmaradana* sebanyak dua *pupuh* 13 *pada*, dan *girisa* sebanyak satu *pupuh* delapan *pada*.

2. Ragam *Pupuh* dan Kesesuaian Wataknya dalam Serat Wira Iswara

Berdasarkan pada *pupuh*, terdapat dua belas jenis *pupuh* dalam *SWI* dengan total keseluruhan sebanyak 48 *pupuh*, meliputi (1) *pupuh* dengan jumlah tujuh: *kinanthi*, *dhandhanggula*, dan *sinom*; (2) *pupuh* dengan jumlah lima: *mijil* dan *maskumambang*; (3) *pupuh* dengan jumlah empat: *gambuh* dan *asmaradana*; (4) *pupuh* dengan jumlah tiga: *pocung*; (5) *pupuh* dengan jumlah dua: *pangkur* dan *megatruh*; (6) *pupuh* dengan jumlah satu: *durma* dan *girisa*. Berdasarkan pada *pada*, total keseluruhan *pada* sebanyak 467 *pada*, dengan rincina sebagai berikut, (1) *kinanthi* sebanyak 131 *pada*; (2) *maskumambang* sebanyak 91 *pada*; (3) *dhandhanggula* sebanyak 77 *pada*; (4) *sinom* sebanyak 74 *pada*; (5) *mijil* sebanyak 65 *pada*; (6) *pocung* sebanyak 50 *pada*; (7) *gambuh*

sebanyak 49 *pada*; (8) *asmaradana* sebanyak 41 *pada*; (9) *megatruh* sebanyak 26 *pada*; (10) *pangkur* sebanyak 24 *pada*; (11) *durma* sebanyak 11 *pada*; dan (12) *girisa* sebanyak delapan *pada*.

Dengan demikian, dapat diketengahkan simpulan bahwa *kinanthi* merupakan *pupuh* dengan intensitas penulisan paling tinggi mencapai 131 *pada* atau sebesar 20.2%, berturut-turut diikuti *maskumambang* dengan 91 *pada* atau sebesar 14.1%, *dhandhanggula* dengan 77 *pada* atau sebesar 11.9%, *sinom* dengan 74 *pada* atau sebesar 11.4%, *mijil* dengan 65 *pada* atau sebesar 10%, *pocung* dengan 50 *pada* atau sebesar 7.7%, *gambuh* dengan 49 *pada* atau sebesar 7.6%, *asmaradana* dengan 41 *pada* atau sebesar 6.3%, *megatruh* dengan 26 *pada* atau sebesar 4%, *pangkur* dengan 24 *pada* atau sebesar 3.7%, *durma* dengan 11 *pada* atau sebesar 1.7%, dan *girisa* dengan delapan *pada* atau sebesar 1.2%.

Berdasarkan watak *pupuh*, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara watak *pupuh* dan isi teks yang terkandung dalam *pupuh*. Ihwal ini tentu mengisyaratkan kepiawaian penulis-penyalin dalam meramu *pupuh*. Fragmen ini sejalan dengan pernyataan Paku Buwono IX dalam *pupuh kinanthi* I *pada* pertama yang menyatakan bahwa ia terkenal piawai mengarang, kepandaiannya mencipta lagu telah masyhur, dan pandai pula lagu didaktif (*sastra wulang*) “/puwara widagdéng kawiwasis ing gendhing wus kondhang/mumpuni kidung palupi//.” Mengenai kesesuaian watak *pupuh* dengan isi teks yang terkandung di dalamnya dapat disimak pada beberapa contoh berikut.

- 1) *Pupuh kinanthi* I, merupakan *pupuh* pertama yang berjumlah 32 *pada*. *Pupuh* ini dipilih sebagai contoh dengan pertimbangan kedudukannya sebagai *pupuh* pembuka yang memikul beban untuk mewakili keseluruhan isi teks. Buah pikir teks di dalamnya merupakan buah pikir P.B. IX. *Pupuh kinanthi* memiliki watak persahabatan, cocok apabila dipakai untuk mengungkapkan rasa jatuh cinta dan memberi nasehat --*piwulang*--. Pertimbangan kesesuaian antara watak *pupuh* dengan isi yang terkandung di dalamnya ialah sebagai

- berikut. (1) ketepatan *kinanthi* sebagai *pupuh* pembuka. Pemilihan *kinanthi* sebagai *pupuh* pembuka merupakan hal yang tepat sebab secara tidak langsung merupakan penegasan sekaligus menyampaikan pesan kepada pembaca maupun pendengar bahwa *SWI* merupakan sastra *wulang* yang berisi mengenai berbagai nasehat dan hal ini selaras dengan watak *kinanthi* guna memberi nasehat; dan (2) pertimbangan isi teks. Isi teks yang terkandung sesuai dengan watak *kinanthi* sebab teks yang terkandung dalam *pupuh* berisi beragam nasehat, seperti nasehat untuk tidak sedih karena cita-cita yang ingin dicapai, nasehat mengenai keutamaan kesabaran, nasehat untuk mempererat persaudaraan, dan lain sebagainya.
- 2) *Pupuh durma*, merupakan urutan *pupuh* ke sembilan. Pemilihan *pupuh* ini sebagai contoh tak lepas dari kategorinya yang masuk dalam *pupuh* eksklusif dalam *SWI* sebab kemunculannya hanya satu kali dan merupakan buah pikir P.B. IX. *Durma* memiliki watak ‘harimau’, tepat apabila dipakai untuk mengungkapkan amarah, sindiran yang keras, kebesaran hati, dan semangat. Ragam pertimbangan kesesuaian antara watak *pupuh* dengan isi yang terkandung di dalamnya ialah sebagai berikut (1) Penulisan *durma*. *Durma* ditulis --dalam arti buah pikir-- oleh P.B. IX, hanya sekali dihadirkan, dan tidak ditulis oleh PWA. Hal ini menyiratkan bahwa seseorang yang pantas menyindir atau mengkritik dengan keras hanyalah seorang patron (raja), bukan klien (*pujangga*). Hal ini diperkuat dengan kodrat PWA yang merupakan seorang wanita sehingga tak layak jika wanita harus menyindir atau mengkritik dengan keras. Meskipun isi teks tak sebatas mengenai sindiran, *pupuh* ini dimukadimahi dengan sindiran keras ‘*Aywa agé ngubungi karsa tan yogya*’ ‘Jangan bergegas menyetujui kehendak yang tak baik!’ Pemilihan redaksional kata *aywa* ‘jangan’ menegaskan bahwa kalimat ini merupakan sebuah kritik atau sindiran keras; dan (2) Kesesuaian isi teks dengan watak *pupuh*. Tiga *pada* pertama berisi mengenai kritikan atau sindiran keras mengenai peringatan untuk tidak bergegas menyetujui kehendak yang tak baik, peringatan untuk selalu jujur dan

mengharap berkah ayah, nabi, raja, hingga wali. Enam *pupuh* berikutnya berisi mengenai kebesaran hati P.B. IX yang mengungkapkan ihwal ketauhidan dengan pertanyaan-pertanyaan ketauhidan, seperti siapa yang menyimpan harumnya buah sebelum masak, siapa yang melukis keindahan di tubuh ular sanca, dan sebagainya. Dua *pupuh* terakhir berisi tentang semangat, yakni memberi semangat untuk selalu mau belajar ‘*ywa pegat angulati*’.

- 3) *Pupuh girisa* merupakan *pupuh* ke-31 yang ditulis dalam delapan *pada*. Pemilihan *pupuh* ini sebagai contoh tak lepas dari kategorinya yang masuk dalam *pupuh* eksklusif dalam *SWI* sebab kemunculannya hanya satu kali dan merupakan buah pikir PWA. *Pupuh girisa* memiliki watak lamunan dan dipakai untuk mengungkapkan hal ihwal yang bersifat lamunan. Pada *pupuh* ini terdapat kesesuaian antara watak *pupuh* dengan isi teks. Isi teks berisi lamunan Adisara yang menceritakan percakapan pendeta Nursidi dengan dua muridnya yang membahas mengenai isi gunung. Sifatnya yang lamunan berimbas pada sukarnya pemaknaan terhadap teks sebab berisi istilah-istilah yang tidak umum, seperti *locana*, *tur sina*, *marga suwara*, *goh karna* dan lain-lain. Mengapa raja --P.B.IX-- tidak memilih *pupuh girisa* dalam ikhtiar literasi *SWI*-nya. Ihwal ini tak lepas dari ketidakpatutan seorang raja memberi nasehat atau menyampaikan sesuatu yang berupa lamunan sebab hal ini tak sejalan dengan kedudukan raja sebagai *kalifatullah* ‘wakil Allah’.

3. Ikhtiar Literasi PWA dalam Bayang Kekuasaan

Bayang kekuasaan Sang Raja dalam ikhtiar literasi PWA nampak pada *SWI* sebagai sebuah naskah sambutan --baca naskah RP 108.0 306--. Hal ini tak lepas dari proses penyalin-tulisan yang dilakukan oleh PWA yang mendapat izin Sang Raja sebagai patron. Meskipun secara resmi mendapat izin dari Sang Raja, dalam praktik sastra melalui proses penyalin-tulisan yang

dilakukan PWA tampak bayang kekuasaan sang Raja sebagai patron terhadap PWA selaku klien.

Bayang kekuasaan tersebut dapat diukur dari intensitas kepenulisan keduanya berdasarkan jumlah *pupuh* dan *pada*. Secara keseluruhan, intensitas penulisan P.B. IX dalam praktik *SWI* terhitung (1) berdasarkan jumlah keseluruhan *pupuh*, terhitung sebanyak 30 *pupuh* dan (2) berdasarkan jumlah keseluruhan *pada*, terhitung sebanyak 466 *pada*. Sementara itu, intensitas penulisan PWA dalam praktik *SWI* terhitung (1) berdasarkan jumlah keseluruhan *pupuh*, terhitung sebanyak 18 *pupuh* dan (2) berdasarkan jumlah keseluruhan *pada*, terhitung sebanyak 181 *pada*.

Rincian intensitas penulisan--buah pikir--P.B. IX dalam praktik sastra *SWI* adalah sebagai berikut. *Kinanthi* sebanyak lima *pupuh* 100 *pada*, *dhandhanggula* sebanyak tiga *pupuh* 41 *pada*, *mijil* sebanyak empat *pupuh* 53 *pada*, *gambuh* sebanyak dua *pupuh* 28 *pada*, *sinom* sebanyaklima *pupuh* 58 *pada*, *pocung* sebanyak dua *pupuh* 37 *pada*, *pangkur* sebanyak satu *pupuh* 12 *pada*, *maskumambang* sebanyak empat *pupuh* 81 *pada*, *asmaradana* sebanyak dua *pupuh* 28 *pada*, *megatruh* sebanyak satu *pupuh* 17 *pada*, *durma* sebanyak satu *pupuh* 11 *pada*

Rincian intensitas penulisan--buah pikir--PWA dalam praktik sastra *SWI* sebagai berikut *kinanthi* sebanyak dua *pupuh* 31 *pada*, *dhandhanggula* sebanyak empat *pupuh* 36 *pada*, *mijil* sebanyak satu *pupuh* 12 *pada*, *gambuh* sebanyak dua *pupuh* 21 *pada*, *sinom* sebanyakdua *pupuh* 16 *pada*, *pocung* sebanyak satu *pupuh* 13 *pada*, *pangkur* sebanyak satu *pupuh* 12 *pada*, *maskumambang* sebanyaksatu *pupuh* 10 *pada*, *megatruh* sebanyaksatu *pupuh* sembilan *pada*, *asmaradana* sebanyak dua *pupuh* 13 *pada*, dan *girisia* sebanyak satu *pupuh* delapan *pada*.

Apabila dilakukan perbandingan jumlah jenis *pupuh* dan *pada* antara P.B. IX. dan PWA, diperoleh data sebagai berikut (1) *kinanthi*, *pupuh*= 5 : 2, *pada*= 100 : 31; (2) *dhandhanggula*, *pupuh*= 3 : 4, *pada*= 41 : 36; (3) *mijil*, *pupuh*= 4 : 1, *pada*= 53 : 12; (4) *gambuh*, *pupuh*= 2 : 2, *pada*= 28 : 21; (5) *sinom*, *pupuh*= 5 : 2, *pada*= 58 : 16; (6) *pocung*, *pupuh*= 2 : 1, *pada*=

37 : 13; (7) *pangkur*, *pupuh*= 1 : 1, *pada*= 12 : 12; (8) *maskumambang*, *pupuh*= 4 : 1, *pada*= 81 : 10; (9) *megatruh*, *pupuh*= 1 : 1, *pada*= 17: 9; (10) *asmaradana*, *pupuh*= 2 : 2, *pada*= 28 : 13; (11) *durma*, *pupuh*= 1 : 0, *pada*= 11: 0; dan (12) *girisa*, *pupuh*= 0 : 1, *pada*= 0 : 8.

Berdasarkan perbandingan tersebut, diperoleh data sebagai berikut. *Pertama* keunggulan P.B. IX dalam ikhtiar literasi *SWI* sebanyak sepuluh keunggulan, dengan rincian (1) keseluruhan jumlah *pupuh* yang mencapai 30 *pupuh*; (2) keseluruhan jumlah *pada* yang mencapai 466 *pada*; (3) keunggulan penulisan *kinanthi* sebanyak lima *pupuh* 100 *pada*; (4) keunggulan penulisan *pada dhandhanggula* sebanyak 41 *pada*; (5) keunggulan penulisan *sinom* sebanyak lima *pupuh* 58 *pada*; (6) keunggulan penulisan *pocung* sebanyak dua *pupuh* 37 *pada*; (7) keunggulan penulisan *maskumambang* empat *pupuh* 81 *pada*; (8) keunggulan penulisan *pada megatruh* sebanyak 17 *pada*; (9) keunggulan penulisan *pada asmaradana* sebanyak 28 *pada*; (10) keunggulan penulisan *durma* satu *pupuh* sebelas *pada*.

Kedua, keunggulan PWA dalam ikhtiar literasi *SWI* sebanyak dua keunggulan, dengan rincian (1) keunggulan penulisan *pupuh dhandhanggula* sebanyak empat *pupuh* dan (2) keunggulan penulisan *girisa* satu *pupuh* delapan *pada*. *Ketiga* persamaan ikhtiar literasi *SWI* oleh P.B. IX dengan PWA sebanyak lima persamaan, dengan rincian (1) sama-sama menulis dalam sebelas jenis *pupuh*; (2) sama-sama menulis *gambuh* sebanyak dua *pupuh*; (3) sama sama menulis *pangkur* sebanyak satu *pupuh* dua belas *pada*; (4) sama-sama menulis *megatruh* sebanyak satu *pupuh*; (5) sama-sama menulis *asmaradana* sebanyak dua *pupuh*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intensitas penulisan P.B. IX dalam ikhtiar literasi *SWI* lebih unggul dibandingkan dengan PWA, yakni dengan perbandingan 10 banding 2, dengan persamaan sebanyak 5. Keunggulan tersebut menyiratkan kedudukan *super power* yang dimiliki P.B. IX sebagai seorang raja. Fakta-fakta berdasarkan data disertai perbandingan tersebut menunjukkan adanya bayang kekuasaan

sang raja dalam ikhtiar literasi penyalin-tulisan yang dilakukan PWA sebagai seorang pujangga wanita sekaligus klien.

4. Pola Ikhtiar Literasi PWA

Berbeda dengan buku-buku dalam bentuk cetak, yang hanya mencantumkan satu tanggal, satu bulan, dan satu tahun dalam sekali periode cetak, naskah lama--khususnya *SWI*--memiliki beberapa tahun, bulan, tanggal, bahkan hari penulisan dalam satu naskah. Mengapa hal tersebut terjadi? Ihwal tersebut disebabkan oleh (1) penulisan secara manual membutuhkan waktu relatif lama, sebab antara penulisan aksara demi aksara ke dalam kertas berjalan bersamaan dengan apa yang akan dituliskan, apa yang ada di pikiran, (2) keterangan yang berkenaan dengan hari, tanggal, bulan dan tahun naskah ditulis bukan mewakili satu naskah utuh, akan tetapi keterangan-keterangan tersebut berkenaan dengan selesainya satu atau lebih *pupuh-pupuh* yang ditulis, dan (3) penulisan secara manual naskah lama riskan akan kesalahan yang berujung terhadap penggantian secara keseluruhan sebab aksara secara langsung digoreskan tangan ke kertas atau media lainnya.

Candrasengkala dalam konteks sastra Jawa mengacu pada tahun--tahun Jawa--penulisan naskah. Tahun penulisan naskah mengacu pada tahun dituliskannya naskah yang di dalamnya terdapat keterangan tambahan berupa hari beserta *pasaran* dan bulan Jawa atau pun Islam. Oleh karena itu, dalam suatu naskah dimungkinkan dituliskannya *candrasengkala* lebih dari satu kali meski dengan angka tahun yang sama sebab di dalamnya terdapat keterangan hari beserta *pasaran* dan bulan Jawa atau pun Islam yang berbeda-beda sesuai dengan waktu diselesaikannya satu atau lebih suatu *pupuh*.

Selain sebagai keterangan tahun penulisan, *candrasengkala*, atau tepatnya kalimat *candrasengkala*, juga mengandung makna dengan sesuatu yang diperingati atau dimaksud berupa pengharapan, pujian, pembangkit semangat dan lain sebagainya (Bratakesawa, 1980:15). Dengan demikian, kalimat dalam *candrasengkala* bukan sekedar susunan kata yang

ditata sedemikian rupa membentuk keterangan angka tahun tanpa mengandung pesan di dalamnya.

Pengungkapan pola ikhtiar literasi PWA berfokus terhadap pengungkapan *candrasengkala* dalam *SWI*. Dalam *SWI* setidaknya-tidaknya terdapat sebelas *candrasengkala* sebagai berikut.

- 1) “*Tata muluk ngésthí aji (SWI,I: 032, (32).*”*Candrasengkala* ini merupakan buah pikir P.B. IX, muncul pada *pupuh kinanthi I pada ke-32* dan sekaligus keterangan tahun penulisan *pupuh kinanthi I* oleh P.B. IX. Pemaknaan *candrasengkala ‘tata muluk ngésthí aji’* ialah(1) berdasarkan watak angka, *tata* ‘ketertiban’ berwatak 5, *muluk* ‘tinggi’ berwatak 0, *ngésthí* ‘memersatukan pikiran’ berwatak 8, dan *aji* ‘raja’ berwatak 1. Pola angka yang terbentuk dari *candrasengkala* itu ialah angka tahun 1805 TJ atau 1883 M; dan (2) Pemaknaan kalimat. Secara gramatikal, *candrasengkala* tersebut memiliki makna ‘(guna mencapai) ketertiban tinggi (dalam kerajaan) sang Raja mempersatukan pikiran.’ Makna kalimat ini sesuai dengan apa yang dimaksud P.B. IX yang dituangkan melalui *pupuh kinanthi* sebagai *pupuh* pembuka, yakni pengharapan atau sebuah doa terhadap sesuatu yang dinantikan ‘*kinanthi*’ sang Raja, yakni ketertiban tinggi di dalam kerajaan.
- 2) “*Yeksa sirna murtining rat (XI: 188, (17).*” *Candrasengkala* ini terdapat pada *pupuh asmaradana XI pada ke-17* yang merupakan keterangan tahun selesainya penulisan *pupuh dhandhanggula II, mijil III, gambuh IV, sinom V, pocung VI, pangkur VII, maskumambang VIII, dhandhanggula XIX, megatruh X, dan asmaradana XI* oleh P.B. IX. Pemaknaan *candrasengkala ‘yeksa sirna murtining rat’* yakni(1) berdasarkan watak angka: *yeksa* ‘raksasa’ berwatak 5, *sirna* ‘lenyap’ berwatak 0, *murti(-ning)* bermakna ‘bersatunya’ berwatak 8, dan *rat* ‘raja’ berwatak 1. Pola angka yang terbentuk dari *candrasengkala* itu ialah angka tahun 1805 TJ= 1883 M; dan (2) Pemaknaan kalimat. Secara gramatikal, *candrasengkala* tersebut bermakna ‘sirnanya raksasa (membuat) bersatunya dunia.’ Kalimat ini merupakan sebuah

pengharapan P.B. IX terhadap kondisi sosio-kultural bagi negerinya yang kian tercengkeram kuasa Belanda. Dalam *candrasengkala* tersebut, Belanda dianalogikan sebagai raksasa ‘*yeksa*’, yang kesirnaannya akan membuat dunia kembali bersatu.

- 3) “*Buta muksa ngesti nata* (XII: 193,(05)).” *Candrasengkala* terdapat pada *pupuh sinom XII pada* kelima dan merupakan keterangan tahun terselesaiakannya penulisan *pupuh* ini oleh P.B. IX. Pemaknaan *candrasengkala* ‘*buta muksa ngesti nata*’ ialah (1) berdasarkan watak angka: *buta* ‘raksasa’ berwatak 5, *muksa* ‘lenyap’ berwatak 0, *ngesti* bermakna ‘bersatu’ berwatak 8, dan *nata* ‘raja’ berwatak 1. Pola angka yang terbentuk dari *candrasengkala* tersebut ialah angka tahun 1805 TJ= 1883 M; dan (2) berdasarkan pemaknaan kalimat. Secara gramatikal *candrasengkala* tersebut memiliki makna ‘sirnanya raksasa (karena) raja memersatukan pikirannya.’ Kalimat ini merupakan sebuah pengharapan P.B. IX terhadap ikhtiarnya mempersatukan pikiran agar Belanda lenyap. Belanda kembali dianalogikan sebagai raksasa dengan pilihan redaksional ‘*buta*’ dalam *candrasengkala* ini.
- 4) “*Janma swara sesanga anembah kalih* (XVIII: 298,(19)).” *Candrasengkala* ini terdapat pada *pupuh gambuh XVIII pada* ke-19 guna keterangan terselesaiannya penulisan *pupuh mijil XIII, kinanthi XIV, pocung XV, sinom XVI, maskumambang XVII, dan gambuh XVIII* oleh P.B. IX. Pemaknaan *candrasengkala* ‘*janma swara sesanga anembah kalih*’ (1) berdasarkan watak angka. Terdapat anomali dalam penulisan *candrasengkala* ini. Pada umumnya, guna mengetahui tahun yang dimaksud dalam *candrasengkala* dilakukan pembacaan secara terbalik, dari belakang ke depan. Pada *candrasengkala* ini justru pembacaan angka tahun yang dimaksud dari depan ke belakang, berikut uraiannya, *janma* ‘manusia’ berwatak 1, *swara* ‘pendeta, suara’ berwatak 7, *sesanga* ‘sembilan’ berwatak 9, serta *anembah* ‘melakukan sembah’ dan *kalih* ‘dua’ yang keduanya berwatak 2 --yang dipakai hanya satu sangka (2) sebab kata lainnya hanya sebagai pelengkap *guru wilangan*. Pola yang terbentuk dari *candrasengkala* tersebut

apabila dilakukan pembacaan secara terbalik 2971. Tahun 2971 sangat tidak relevan apabila dikaitkan dengan keterangan *candrasengkala* lainnya. Sementara itu, apabila dilakukan pembacaan dengan tidak terbalik akan ditemukan pola angka 1792 TJ yang sama dengan tahun 1870 M. Angka 1792 lebih logis dan relevan dengan keterangan *candrasengkala* lainnya. Dengan demikian, meski terdapat anomali penulisan, angka tahun 1792 TJ merupakan angka yang lebih tepat dan sekaligus merupakan keterangan tahun penulisan paling tua dibandingkan keterangan *candrasengkala* lainnya dalam *SWI*. (2) berdasarkan pemaknaan kalimat. Secara gramatikal *candrasengkala* ini memiliki makna ‘sembilan pendeta (yang melakukan) sembah (kepada raja)’.

- 5) “*Luhurira sang bramana narapati*(XX: 311, (05)).” *Candrasengkala* ini terdapat pada *pupuh sinom XX pada kelima* dan merupakan keterangan tahun selesainya penulisan *pupuh dhandhanggula XIX dan sinom XX* oleh PWA. Pemaknaan *candrasengkala* ‘*luhurira sang bramana narapati*’ sebagai berikut (1) berdasarkan watak angka. *Luhur* ‘luhur’ berwatak 0, *ira* dari kata *sarira* ‘raga/ badan’ berwatak 1, dan (*sang*) *brahmana* ‘brahmana’ berwatak 8, dan *narapati* ‘raja’ berwatak 1. Pola angka tahun yang tersusun dari *candrasengkala* tersebut ialah 1810 TJ atau 1888; dan (2) berdasarkan pemaknaan kalimat. Secara gramatikal *candrasengkala* ini memiliki makna ‘keluhuran raga sang raja brahmana’. Tuturan ini merupakan pujian sekaligus doa dari PWA kepada P.B. IX yang mengungkapkan bahwa raga sang Raja memiliki keluhuran sebagai seorang raja sekaligus brahmana.
- 6) “*Luhur salira sang katong* (XXI: 320, (09)).” *Candrasengkala* ini terdapat pada *pupuh gambuh XXI pada kesembilan* dan merupakan keterangan tahun selesainya penulisan *pupuh gambuh XXI* oleh PWA. Pemaknaan *candrasengkala* ‘*luhur salira sang katong*’ sebagai berikut (1) berdasarkan watak angka. *Luhur* ‘luhur’ berwatak 0, *salira* ‘raga/ badan’ berwatak 8, dan (*sang*) *katong* ‘raja’

berwatak 1. Pola angka tahun yang tersusun 18?0. Dengan demikian terdapat satu angka yang tidak terwakili, yakni angka urutan kedua dari depan atau urutan ketiga dari belakang. Mengingat *candrasengkala* ini merupakan buah pikir dari PWA sekaligus membandingkan pola *candrasengkala* PWA lainnya, maka kemungkinan besar angka yang tidak terwakili tersebut ialah watak 1 (satu); dan (2) berdasarkan pertimbangan makna kalimat. Dengan memertimbangkan makna kalimat dan *guru wilangan pupuh gambuh* maka kata berwatak 1 yang tepat untuk mengisi kekurangan tersebut ialah kata ‘*wong*’ dengan menghilangkan kata ‘*sang*’ sehingga menjadi ‘*luhur wong salira katong*’ yang bermakna ‘manusia luhur (memiliki) badan raja’. Ungkapan *candrasengkala* ini merupakan doa atau pujian kepada raja sebagai manusia yang luhur.

- 7) “*Luhur sang sarira aji muji mring karaharjan (SWI, XXVIII: 384, (01))*.” Terdapat pada *pupuh dhandhanggula XXVIII* pada pertama guna menerangkan angka tahun selesainya penulisan *pupuh kinanthi XXII, mijil XXIII, pocung XXIV, maskumambang XXV, asmaradana XXVI, megatruh XXVII, dhandhanggula XXVIII, pangkur XXIX, dhandhanggula XXX, dan girisa XXXI* oleh PWA. Pemaknaan *candrasengkala* ‘*luhur sang sarira aji muji mring karaharjan*’ sebagai berikut (1) berdasarkan watak angka. *Luhur* ‘luhur’ berwatak 0, *sang sarira aji* ‘sang badan raja’ berwatak 1, *muji* ‘berdoa’ berwatak 8, dan *mring karaharjan* ‘untuk kesejahteraan’ berwatak 1. Pola angka tahun yang terbentuk dari *candrasengkala* tersebut ialah 1810 TJ atau 1888 M; dan (2) berdasarkan pemaknaan kalimat. Tak ubahnya dengan beberapa *candrasengkala* PWA sebelumnya, *candrasengkala* ini berisi doa sekaligus pujian kepada sang Raja, yakni P.B. IX. Makna kalimat dari *candrasengkala* tersebut ialah ‘keluhuran sang raga raja (yang selalu) berdoa untuk kesejahteraan (rakyatnya)’.
- 8) “*Yitméng praja cipta kang kawijil (XXXV: 468, (14))*.” *Candrasengkala* ini terdapat pada *pupuh mijil XXXV* guna memberi keterangan angka tahun selesainya penulisan *pupuh*

dhandhanggula XXXII, *asmaradana* XXXIII, *kinanthi* XXXIV, dan *mijil* XXXV oleh P.B. IX. Pemaknaan *candrasengkala* ‘*yitméng praja cipta kang kawijil*’ sebagai berikut (1) berdasarkan watak angka. *Yitméng* berasal dari kata *yitma* ‘nyawa/ ruh’ berwatak 5, *praja* ‘istana/ kerajaan’ berwatak 0; *cipta* ‘cipta/ cita-cita’ berwatak 8, dan *wijil* ‘muncul/ terwujud’ berwatak 1. Pola angka tahun yang terbentuk ialah 1805 TJ atau 1883 M; dan (2) berdasarkan pemaknaan kalimat. Secara gramatikal, makna kalimat *candrasengkala* tersebut ialah ruh kerajaan (berupa) cita-cita terwujud. Ihwal ini tentu merupakan harapan sekaligus doa P.B. IX terhadap segala tekanan dari Pemerintah Belanda.

- 9) “*Wuta wujil dhengkak bucu* (XXXVI: 474, (05)).” *Candrasengkala* ini ada pada *pupuh asmaradana* XXXVI pada kelima guna menerangkan angka tahun selesainya penulisan *pupuh asmaradana* XXXVI oleh PWA. Pemaknaan *candrasengkala* ‘*wuta wujil dhengkak bucu*’ sebagai berikut. (1) Berdasarkan watak angka. *Wuta* ‘buta’ berwatak 0, *wujil* ‘cebol’ berwatak 1 sebab memiliki kesamaan bunyi dengan kata *wijil* ‘tumbuh/ muncul’, *dhengkak* ‘bersuara tidak nyaring’ berwatak 8 sebab berkenaan dengan kata *swara* ‘suara’ yang berwatak 8, dan *bucu* ‘lucu’ berwatak 1. Pola angka tahun yang terbentuk dari *candrasengkala* tersebut ialah 1810 TJ atau 1888 M; dan (2) Berdasarkan pemaknaan kalimat. *Candrasengkala* ini bermakna ‘cebol buta bersuara tidak nyaring (yang) lucu’. Apabila dikaitkan dengan *candrasengkala* yang ditulis PWA sebelumnya, makna *candrasengkala* ini tak memiliki kaitan. Akan tetapi, apabila dikaitkan dengan isi *pupuh asmaradana* XXXVI, *candrasengkala* ini masih berkaitan sebab *pupuh asmaradana* XXXVI menceritakan mengenai cebol buta lucu bersuara tak nyaring yang menghibur sang Raja.
- 10) “*Osiking rat esthi nata* (SWI, XLVI: 606, (22)).” *Candrasengkala* ini terdapat pada *pupuh kinanthi* XLVI menerangkan mengenai angka tahun selesainya penulisan *pupuh dhandhanggula* XXXVII, *gambuh* XXXVIII, *maskumambang* XXXIX, *kinanthi* XL, dan *sinom* XLI oleh

PWA. Selain itu, *candrasengkala* ini juga merupakan keterangan tahun selesainya penyalinan PWA terhadap *pupuh dhandhanggula* XLII, *sinom* XLIII, *mijil* XLIV, *kinanthi* XLV, dan *kinanthi* XLVI yang ditulis P.B. IX. Pemaknaan *candrasengkala* ‘*osiking rat esthi nata*’ sebagai berikut (1) berdasarkan watak angka. *Osiking* ‘geraknya’ berwatak 6, *rat* ‘bumi/ dunia’ berwatak 1, *ésthi* ‘niat’ berwatak 8, *nata* ‘raja’ berwatak 1. Pola angka tahun yang terbentuk ialah 1816 TJ atau 1894 M. (2) berdasarkan pemaknaan kalimat. Secara gramatikal, *candrasengkala* ini memiliki makna ‘geraknya bumi niat raja’, di mana PWA mengharap adanya perubahan (kesejahteraan) masyarakat seperti yang dicita-citakan raja.

- 11) “*Obahing para wanudya ésthining driya utami* (SWI, XLVIII: 647, (15)).” *Candrasengkala* ini merupakan keterangan angka tahun selesainya penyalinan oleh PWA. Terdapat pada *pupuh sinom* XLVIII yang menerangkan mengenai proses penyalinan PWA terhadap buah pikir P.B. IX terhadap *pupuh maskumambang* XLVII dan *sinom* XLVIII. Pemaknaan *candrasengkala* ‘*obahing para wanudya ésthining driya utami*’ sebagai berikut. (1) Berdasarkan watak angka. *Obahing* ‘geraknya’ berwatak 6, (*para*) *wanudya* ‘wanita’ berwatak 1, *ésthining* ‘maksudnya/ niatnya’ berwatak 8, dan *driya utami* ‘hati utama’ berwatak 1. Pola angka tahun yang tersusun ialah 1816 TJ atau 1894 M; dan (2) Berdasarkan pemaknaan kalimat. Secara gramatikal, *candrasengkala* ini memiliki makna ‘geraknya para wanita niatnya hati utama’, di mana PWA mengharap adanya perubahan cara berpikir wanita seperti apa yang dicitakan P.B. IX sebab hal itu merupakan sebuah niat bagi keutamaan hati.

Berdasarkan data mengenai urutan penyuguhan *candrasengkala* ikhtiar literasi penyalin-tulisan PWA, dapat diketengahkan beberapa ihwal sebagai berikut.

- 1) Terdapat dua keterangan tahun yang menerangkan mengenai selesainya *pupuh* yang ditulis oleh P.B. IX, yakni 1805 TJ =

1883 M dan 1792 TJ= 1870. *Pupuh-pupuh* yang terselesaikan penulisannya oleh P.B. IX pada tahun 1883 M dalam *SWI* antara lain *kinanthi* I, *pupuh dhandhanggula* II, *mijil* III, *gambuh* IV, *sinom* V, *pocung* VI, *pangkur* VII, *maskumambang* VIII, *dhandhanggula* XIX, *megatruh* X, *asmaradana* XI, dan *sinom* XII, *pupuh dhandhanggula* XXXII, *asmaradana* XXXIII, *kinanthi* XXXIV, dan *mijil* XXXV. Sementara itu, *pupuh-pupuh* yang terselesaikan penulisannya oleh P.B. IX pada tahun 1870 M, antara lain, *mijil* XIII, *kinanthi* XIV, *pocung* XV, *sinom* XVI, *maskumambang* XVII, dan *gambuh* XVIII.

- 2) Terdapat dua keterangan tahun yang menerangkan mengenai ikhtiar literasi PWA berupa penulisan, yakni 1810 TJ= 1888 M dan penulisan sekaligus penyalinan yaitu 1816 TJ= 1894 M. *Pupuh-pupuh* yang terselesaikan penulisannya oleh PWA di tahun 1888 M, antara lain, *dhandhanggula* XIX, *sinom* XX, *gambuh* XXI, *kinanthi* XXII, *mijil* XXIII, *pocung* XXIV, *maskumambang* XXV, *asmaradana* XXVI, *megatruh* XXVII, *dhandhanggula* XXVIII, *pangkur* XXIX, *dhandhanggula* XXX, *girisa* XXXI, *pupuh asmaradana* XXXVI dan *dhandhanggula* XXXVII. *Pupuh-pupuh* yang terselesaikan penulisannya oleh PWA di tahun 1894, antara lain, *pupuh dhandhanggula* XXXVII, *gambuh* XXXVIII, *maskumambang* XXXIX, *kinanthi* XL, dan *sinom* XLI. Sementara itu, *pupuh-pupuh* yang penyalinannya terselesaikan di tahun 1894 M oleh PWA, antara lain, *pupuh dhandhanggula* XLII, *sinom* XLIII, *mijil* XLIV, *kinanthi* XLV, *kinanthi* XLVI, *maskumambang* XLVII dan *sinom* XLVIII.
- 3) Berdasarkan data *candrasengkala* yang ada, ikhtiar literasi *SWI* yang dilakukan P.B. IX antara lain pada tahun 1870 M dan tahun 1883 M. Sementara itu, ikhtiar literasi *SWI* yang dilakukan PWA berupa penulisan dilakukan di tahun 1888 M dan penulisan sekaligus penyalinan pada tahun 1894 M.
- 4) Adanya kebebasan yang diberikan sang Raja terhadap ikhtiar literasi PWA dalam penyalin-tulisan *SWI* yang menuntut kreativitasnya. Oleh karena itu, ikhtiar literasi PWA bukan

sekedar pelukisan aksara, tetapi merupakan hasil ikhtiar literasi yang terpolakan dengan cermat. Terpolanya ikhtiar literasi PWA terlihat dari penyuguhan buah pikir yang salah satunya terlihat dari penempatan *candrasengkala*. Selain itu, adanya inkonsistensi *candrasengkala* yang ditulis, khususnya berkenaan dengan angka tahun terselesaikannya penyalinan, memperkuat ihwal tersebut. Beberapa *candrasengkala* mempertahankan *candrasengkala* P.B. IX sebagai acuan salinan, yang menunjuk pada angka tahun terselesaikannya penulisan oleh P.B. IX. Sementara itu, beberapa *candrasengkala* yang lain tidak mempertahankannya dan justru mengganti dengan *candrasengkala* yang menerangkan mengenai terselesaikannya penyalinan PWA, khususnya beberapa *pupuh* terakhir.

- 5) Adanya kemungkinan naskah yang di dalamnya hanya berisi buah pikir P.B. IX sebab ikhtiar literasi PWA seolah hadir sebagai “penyempurnaan” sekaligus pengukuhan ikhtiar literasi yang dilakukan sang raja atas perkenan sang Raja.

5. SIMPULAN

Simpulan yang dapat diketengahkan berdasarkan ragam uraian sebelumnya adalah sebagai berikut.

- 1) Penulisan *SWI*, dalam arti proses penggoresan tulisan secara manual, dilakukan oleh satu orang, yakni PWA. Sementara itu, penulisan *SWI*, dalam arti kandungan buah pikir, dilakukan oleh dua orang, yakni P.B. IX dan PWA.
- 2) Ragam *pupuh* dan kesesuaian wataknya menandakan bahwa *SWI* ditulis sekaligus disalin-tulis oleh orang yang ahli, bukan seorang awam.
- 3) Ikhtiar literasi penyalinan-tulisan *SWI* oleh PWA dilakukan dalam bayang-bayang kekuasaan sang Raja yang ditunjukkan dengan dominasi buah pikir sang Raja sebagai patron terhadap buah pikir PWA sebagai klien.
- 4) Pola ikhtiar literasi PWA dalam *SWI* menunjukkan bahwa (1) ikhtiar literasi P.B. IX berupa penulisan dilakukan pada tahun 1792 TJ atau 1870 M dan 1805 TJ atau 1883 M; (2) ikhtiar

literasi PWA berupa penyalinan sekaligus penulisan. Ikhtiar literasi penulisan sekaligus penyalinan dilakukan pada tahun 1816 TJatau 1894 M. Ikhtiar literasi penulisan dilakukan pada tahun 1810 TJ atau 1888 M; dan (3) pola ikhtiar literasi PWA dalam *SWI* tak sekedar pelukisan visual aksara dalam naskah sebabdalam prosesnya menuntut kreativitas PWA yang ditunjukkan dengan terpolanya ikhtiar literasi yang dilakukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Behrend, T.E. 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 1: Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- _____. 1998. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Ecole Francaise D'extreme Orient.
- Behrend, T.E. dan Titik Pudjiastuti. 1997. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3-A: Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Ecole Francaise D'extreme Orient.
- _____. 1997. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3-B: Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Ecole Francaise D'extreme Orient.
- Bratakesawa. 1980. *Keterangan Candrasengkala*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Florida, Nancy K. 1993. *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts Volume 1: Introduction and Manuscripts of The Kraton Surakarta*. Ithaca, New York: Southeast Asia Program Cornell University.
- _____. 2012. *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts Volume 3: Manuscripts of The Radya Pustaka Museum and The Hardjonagaran Library*. Ithaca, New York: Southeast Asia Program Cornell University.

- H.P., Hardjana. 1979. *Serat Wira Iswara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Ikram, Achadiati. 1997. *Filologia Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Mardiwarsito, L. 1981. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Ende Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Margana, S. 2004. *Pujangga Jawa dan Bayang-bayang Kolonial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prawiroatmojo, S. 1989. *Bausastra: Jawa-Indonesia Jilid II*. Cetakan ke IV. Jakarta: CV Haji Masagung.
- _____. 1993. *Bausastra: Jawa-Indonesia Jilid I*. Cetakan ke VI Jakarta: CV Haji Masagung.
- Rukiyah. 2008. *Serat Wulang Dalem Paku Buwana II* (Tesis). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Saktimulya, Sri Ratna (Penyunting). 2005. *Katalog Naskah-naskah: Perpustakaan Pura Pakualaman*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan The Toyota Foundation.
- Setyawan, Arif. 2014. “Serat Wira Iswara Sastra Wulang Abad ke-19 M”. Dalam *Jumantara Edisi: Vol. 5 No.2*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Subroto, Edi, Endang Siti Saporinah, dan W. Hendrosaputro. 1995. *Wulang Dalem PB IX: Alih Aksara, Terjemahan, dan Kajian Budaya*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudewa. 1991. *Serat Panitisastra, Resepsi, dan Transformasi*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wahjono, Parwati. 2004. “Sastra Wulang dari Abad XIX: ‘Serat Candrarini’ Suatu Kajian Budaya”. Dalam *Makara, Sosial Humaniora* Vol. 8 No. 2, Agustus 2004: 71-82. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
- Wulang Dalem Pakubuwana IX*. 1930. Berupa ringkasan dalam aksara Latin yang dikerjakan oleh staf Pigeud. Surakarta.

- Winter, C.F. dan R.Ng. Ranggawarsita. 1987. *Kamus Kawi-Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.

Naskah Lama

- Paku Buwana IX dan Adisara. 1894. *Serat Wira Iswara*. Tulis tangan. Surakarta. No Naskah: RP 108.0 306. Koleksi Radya Pustaka.
- Raden Wasitarukmi. 1896. *Wulang Dalem Pakubuwana IX/ Serat Wira Iswara*. Tulis tangan. Surakarta. No Naskah: KBG 702. Koleksi PNRI.
- R.M. Ng. Prajakintaka dan R.M. Ng. Tirtapraja. Awal Abad Ke-20 M. *Serat Wira Iswara/ Serat Wulang-dalem Sampeyan-dalem Ingkang Sinuhun Kangjeng Susuhan ingkang kaping IX*. Tulis tangan. Surakarta. No Naskah: KS 368.0 444 Ha. Koleksi Keraton Surakarta.
- Wulang Dalem Pakubuwana IX*. 1930. Berupa ringkasan dalam aksara Latin yang dikerjakan oleh staf Pigeud. Surakarta.